

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi ekonomi sekarang ini telah mendorong persaingan yang makin ketat sehingga kemajuan teknologi ini mendorong globalisasi pasar modal dunia. Efisiensi pasar modal mengalami perbaikan dan investor semakin pandai. Pasar modal yang semakin efisien diyakini dapat digunakan sebagai alternatif untuk lebih mendisiplinkan manajer perusahaan. Produk-produk keuangan bermunculan dan nilai tukar yang sangat tinggi serta mengakibatkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan juga semakin besar.

Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015).

Laporan keuangan menjadi sangat relevan bagi manajer keuangan terutama dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan. Dengan memiliki laporan keuangan yang sehat pada suatu perusahaan

akan menghasilkan suatu kepercayaan tersendiri bagi para investor dalam menanamkan modal. Pada laporan keuangan, laba merupakan salah satu indikator untuk menentukan kinerja keuangan. Manajemen laba pada suatu perusahaan memiliki keterkaitan dalam memperoleh laba. Sehingga profitabilitas pada perusahaan untuk menghasilkan laba yang baik akan memberikan penilaian kinerja perusahaan yang baik .

Seperti halnya pada kasus PT. Agung Podomoro Land Tbk (APLN) mengalami penurunan kinerja saat perusahaan didera kasus reklamasi. Perusahaan property ini mengalami penurunan laba bersih hingga 21,89 persen menjadi Rp.631,85 miliar dari Rp.808,95 miliar pada tahun 2015. Perusahaan ini mencatat kenaikan pendapatan menjadi 6 miliar tahun lalu, dari 5.97 triliun di tahun 2015. Akan tetapi beban pokok penjualan dan beban langsung perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp.2.98 triliun, 4 dari Rp.2.88 triliun. Agung podomoro mengalami penurunan laba kotor menjadi Rp.3.02 triliun dari Rp3.09 triliun. Setelah dikurangi dengan beban penjualan, biaya umum dan biaya administrasi hingga kerugian lainnya perusahaan mencatat laba sebelum pajak Rp.960.93 miliar anjlok dari Rp.1.13 triliun. Kasus Pt. Agung Podomoro tersebut merugikan pihak investor karena memanipulasi atau melakukan manajemen laba terlalu tinggi. (www.cnnindonesia.com)

Contoh fenomena manajemen laba lainnya yaitu kasus PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi Perseroan di sektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi di sektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I tahun 2016, Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. PSAK 65 baru tersebut memungkinkan Saratoga untuk menerapkan nilai wajar atas aset-aset investasinya. Direktur Keuangan Saratoga Jerry Ngo menambahkan, perubahan dalam penyajian laporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Melalui penyajian laporan akuntansi baru ini, Saratoga tercatat berhasil membukukan laba bersih yang distribusikan kepada pemegang saham sebesar Rp 4,8 triliun. Ini mencakup one-off gain sebesar Rp 2,2 triliun yang sebagian besar sebagai akibat dari perubahan penyajian pelaporan keuangan dan Rp 2,6 triliun dan sebagian besar dikontribusikan dari peningkatan

nilai pasar atas investasi Saratoga di Adaro Energy dan Tower Bersama.
(<http://investasi.kontan.co.id>)

Beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada beberapa perusahaan besar. Contoh fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi baru-baru ini TOKYO, KOMPAS.com - Laba raksasa otomotif Jepang Toyota anjlok untuk pertama kalinya dalam lima tahun. Padahal, Toyota menjual lebih banyak mobil pada kuartal I 2017 dibandingkan periode yang sama pada tahun 2016 lalu. Mengutip BBC, Kamis (11/5/2017), Toyota mengakui bahwa anjloknya laba disebabkan oleh tingginya biaya dan fluktuasi nilai tukar. Laba Toyota pada kuartal I 2017 tercatat sebesar 1,83 triliun yen atau 16,1 miliar dollar AS. Angka tersebut turun 21 persen dibandingkan laba pada kuartal I 2016. Pihak manajemen Toyota pun telah memperingatkan bahwa laba pada tahun 2018 mendatang akan lebih rendah. Ini disebabkan oleh menguatnya nilai tukar yen Jepang. Prediksi Toyota tersebut didasarkan pada proyeksi bahwa nilai tukar yen akan berada di sekitar level 105 per dollar AS hingga Maret 2018 mendatang. Level tersebut melemah dibandingkan 108 pada tahun finansial lalu. Toyota telah kehilangan statusnya sebagai produsen mobil dengan penjualan tertinggi. Status 5 tersebut kini disandang oleh pabrikan mobil asal Jerman, Volkswagen. Toyota menjual 10,25 juta unit mobil pada kuartal I 2017, lebih tinggi dibandingkan 10,19 juta unit pada periode yang sama

tahun sebelumnya. Akan tetapi, pendapatan dari penjualan mobil pada kuartal I 2017 malah turun menjadi 27,6 triliun yen. Toyota tengah berada dalam perjuangan untuk mempertahankan bisnisnya di Amerika Serikat, pasar terbesarnya. Penjualan anjlok di Amerika Utara karena Toyota susah payah memenuhi permintaan akan mobil yang lebih besar, seperti sport utility vehicle (SUV) yang menjadi lebih murah untuk dikemudikan karena harga bahan bakar minyak (BBM) yang lebih murah. (<http://ekonomi.kompas.com>)

Dalam manajemen laba ada beberapa faktor pendorong yang menentukan manajer untuk menghasilkan tinggi rendahnya suatu laba, diantaranya adalah profitabilitas. Profitabilitas menitikberatkan pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu laba. Kemampuan ini dapat dilihat dari kegiatan operasional perusahaan yang dilaporkan dan kemampuan perusahaan juga tergantung pada aset yang dimiliki untuk kegiatan operasional perusahaan. Efektivitas dan efisiensi pada manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap investasi dan penjualan perusahaan, berdasarkan rasio profitabilitas bahwa semakin tinggi nilai rasio pada suatu perusahaan maka semakin baik pula kondisi perusahaan.

Ukuran perusahaan juga merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang terlihat dari nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang besar lebih dalam melakukan praktek manajemen laba akan lebih berhati-

hati dalam memilih suatu investor dalam penanaman modal. Sebaliknya pada perusahaan yang ukurannya kecil lebih sering melakukan praktek manajemen laba serta berusaha untuk berkinerja dengan baik agar menarik investor untuk menanamkan modalnya. Pada perusahaan besar lebih memiliki aktivitas operasional yang lebih luas dan kompleks sehingga memungkinkan untuk melakukan manajemen laba.

Kemudian faktor pendukung manajemen laba lainnya adalah perilaku manajemen yang menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance*. Negara-negara berkembang dituntut untuk menerapkan sistem yang baru dan lebih baik dalam pengelolaan bisnis yang berdasarkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian dan pengarahan yang baik bertujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan keuangan yang diperlukan perusahaan untuk menjamin kelangsungan entitasnya dan pertanggungjawabannya. Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas pada laporan keuangan dan dapat menghambat terjadinya manajemen laba sehingga dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang baik.

Didalam mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba telah dilakukan dan memperoleh hasil penelitian yang beragam. Pada penelitian ini akan dilihat pengaruhnya terhadap manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, komisaris independen,

kepemilikan institusional dan komite audit. Perusahaan yang tidak mempunyai sistem kelola yang baik maka indikasi melakukan praktek manajemen laba semakin besar.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi dimana pengelola perusahaan atau pihak manajemen ikut serta menjadi pemegang saham . Kepemilikan manajerial akan berpengaruh terhadap kinerja manajemen, semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin berusaha untuk memaksimalkan kinerjanya. Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang berkaitan dengan saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dalam sebuah perusahaan.

Mekanisme selanjutnya adalah komisaris indeviden dalam rangka memberdayakan fungsi pengawasan dewan komisaris, keberadaan komisaris independen adalah sangat diperlukan. Secara langsung keberadaan komisaris independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya.

Kepemilikan Institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi

luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal agar lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institutional.

Komite Audit juga merupakan salah satu mekanisme *Good Corporate Governance*. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai, memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi.

Peneliti terdahulu yang menguji profitabilitas terhadap manajemen laba adalah penelitian Lili (2018) hasil penelitiannya adalah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan manajemen laba. Kemudian didukung oleh hasil penelitian Olivia Tala (2017), Muhammad Sarwan (2018), Winda (2016), Anisa Fitri (2018), dan Clarisa (2018) bahwa

profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan kedua penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Rina (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian ini terdapat perbedaan diantara keduanya, yang mana hasil tersebut dapat disebabkan karena adanya faktor-faktor lainnya.

Dari hasil penelitian yang menguji ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dilakukan oleh Henny Medyawati (2016), Indra Satya (2014), dan Chairul Anwar (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan.

Dari hasil penelitian yang menguji kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang telah dilakukan oleh Natasha (2018), D. O. Erah, Phd dan G. O. Ikhu Omoregbe (2017) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba . Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti Widyaningsih (2017), Idil dan Jamluddin (2017) dan Ismail,dkk (2015) bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang menguji komisaris indeviden berpengaruh terhadap manajemen laba adalah penelitian Danuharja (2014), dan Winda (2016) hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa secara simultan variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian secara persial yang dilakukan oleh Winda (2016), Hastuti (2017), Rahadi (2014), dan Chairul Anwar (2015) yang menyatakan bahwa komisaris indevenden tidak perpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

. Dari hasil penelitian yang menguji kepemilikan instutisional berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Idil dan Jamaludin (2017), Jesus dan Emma (2014) menyatakan bahwa kepemilikan instutisional berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2017) dan Anisa Fitri (2018) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut bahwa terdapat perbedaan dari hasil analisa yang diperoleh dari metode dan pengukuran yang dilakukan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fitri (2018), Rahadi (2014) Soliman & Ragab (2014) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dari berbagai penelitian terdahulu terdapat adanya perbedaan hasil penelitian yang pengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian tersebut mendorong bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *Good*

Corporate Governance terhadap manajemen laba. Sehingga judul yang diambil penulis yaitu **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019) ”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalahnya yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba?
2. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba?
3. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan mekanisme Kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba?
4. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan mekanisme Komisaris indeviden terhadap Manajemen Laba?
5. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan mekanisme Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba?

6. Seberapa besar pengaruh Good Corporate Governance yang diukur dengan menggunakan mekanisme Komite Audit terhadap Manajemen Laba?

C. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- c. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan mekanisme kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan mekanisme komisaris independen terhadap manajemen laba.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan mekanisme Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba.

- f. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan mekanisme Komite Audit terhadap manajemen laba.

2. Kontribusi Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi Penulis, untuk memberikan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam mengenai praktek manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia.
- b. Bagi perusahaan, untuk memberikan informasi dan acuan dalam menyusun laporan keuangan agar manajer lebih berhati-hati melakukan pengawasan dan dalam pengambilan keputusan.
- c. Bagi akademis, untuk memberikan kontribusi pada literatur terdahulu dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya mengenai praktik manajemen laba